

## A. Pengertian *Husnuzzan*

Secara bahasa kata *husnuzzan* berasal dari bahasa Arab *husn* yang berarti baik dan *az-zan* yang berarti prasangka. Dari kedua kata ini *husnuzzan* dapat diartikan sebagai baik sangka atau berprasangka baik. Secara istilah *husnuzzan* memiliki maksud sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif atau melihat dari sisi positif.

Kata *husnuzzan* berlawanan dengan kata *suuzzan* yang berarti buruk sangka atau berprasangka buruk. Maksud yang terkandung dalam sikap *suuzzan* pun berkebalikan dari sikap *husnuzzan*. *Suuzzan* adalah sebuah sikap mental atau cara pandang yang memandang sesuatu dari sisi negatif, jelek, dan pandangan tidak indah lainnya. Dengan keadaan seperti ini, sikap *suuzzan* mengantarkan pemiliknya pada sikap waswas, penuh curiga, dan tidak jarang memvonis meskipun belum jelas kebenaran atau salahnya.

Hal ini berbeda dengan sikap *husnuzzan*. Sikap *husnuzzan* memandang sesuatu dengan pandangan positif, ramah, tidak menghakimi, dan memberi sambutan hangat. Sikap ini merupakan sikap terpuji dalam ajaran Islam. Setiap muslim dianjurkan untuk mengedepankan sikap *husnuzzan* dalam menghadapi sesuatu. Dengan begitu, setiap muslim akan menampilkan wajah ramahnya terhadap sesuatu yang datang kepadanya. Meskipun demikian, Islam juga menekankan sikap hati-hati dalam melihat sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Sikap positif yang melandasi pandangan kita selaku seorang muslim tidak boleh mengabaikan sikap hati-hati agar tidak terjerumus pada suatu kesalahan.

Dalam Islam sikap *husnuzzan* terbagi menjadi tiga, yaitu *husnuzzan* kepada Allah Swt., *husnuzzan* kepada diri sendiri, dan *husnuzzan* kepada orang lain. *Husnuzzan* pada ketiganya akan mengantarkan hidup kita menuju kehidupan yang indah, bermakna, dan bercahaya.

## B. *Husnuzzan* kepada Allah Swt.

Sikap *husnuzzan* kepada Allah Swt. merupakan sikap *husnuzzan* terpenting yang harus tertanam di hati seorang muslim. *Husnuzzan* kepada Allah Swt. adalah berbaik sangka kepada Allah Swt. atas apa pun yang kita hadapi dan alami dalam kehidupan kita. Saat Allah Swt. menetapkan sesuatu untuk kita, adakalanya kita merasa tidak cocok dengan ketetapan Allah Swt. tersebut. Meskipun demikian, kita harus senantiasa mengedepankan prasangka baik kepada Allah Swt. Hal ini karena kita sering tidak mengetahui hikmah yang mengiringi suatu kejadian.

*Husnuzzan* kepada Allah Swt. terbagi menjadi beberapa bentuk. Di antaranya *husnuzzan* dalam ketaatan kepada Allah Swt., *husnuzzan* dalam nikmat Allah Swt., dan *husnuzzan* dalam menghadapi ujian dari Allah Swt. serta terakhir *husnuzzan* dalam melihat ciptaan Allah Swt.

## 1. **Husnuzzan dalam Ketaatan kepada Allah Swt.**

Sebagai tuntunan untuk umat Islam, Allah Swt. menurunkan syariat-Nya. Dengan syariat Allah Swt. itulah kaum muslimin di seluruh dunia menjalani kehidupannya. Pada saat yang sama, sebagai manusia kita dibekali Allah Swt. dengan hawa nafsu, akal, dan rasa. Dengan perangkat tersebut kita melakukan analisis dan merasakan semua yang kita alami. Tidak jarang dengan keterbatasan nafsu, akal, dan rasa kita menemukan kejanggalan atau ketidaknyamanan dalam menjalankan syariat.

Sebagai contoh saat terdengar panggilan salat Subuh. Suasana masih sangatlah pagi, dingin, mengantuk, dan belum cukup tidur. Dalam keadaan semacam itu, kita bangun dan mengambil air wudu kemudian mendirikan salat. Kadang dalam hati kita bertanya, "Apa yang diinginkan Allah Swt. dari kita dengan salat sepagi ini?"

Dalam menjalankan hukum waris mungkin kita juga merasakan "kejanggalan". Pada saat emansipasi wanita telah berkembang seperti sekarang ini, hukum waris Islam menuntunkan bahwa bagian seorang anak laki-laki dua kali bagian dari anak perempuan. Di mana letak keadilan Tuhan? Bukankah lebih adil jika warisan untuk anak laki-laki sama dengan bagian untuk anak perempuan?

Bidang lain yang tidak kalah sering menjadi sasaran pertanyaan dalam hati kita adalah hukum pidana Islam. Dalam pidana Islam atau yang dikenal dengan istilah jinayat, Allah Swt. mensyariatkan hukum qisās, hukum potong tangan, hukum cambuk, dan sebagainya. Pada era modern ini hukuman seperti itu tampak sebagai hukuman orang-orang Barbar yang tidak mengenal hak asasi manusia. Masih banyak lagi pertanyaan yang mungkin terlintas dalam hati kita.

Husnuzzan dalam ketaatan kepada Allah Swt. merupakan sikap baik sangka kepada Allah Swt. terhadap apa pun yang Dia tetapkan untuk kita. Kita mungkin merasa sesuatu yang ditetapkan Allah Swt. sebagai tidak tepat, tidak baik menurut ukuran pikiran dan perasaan kita. Akan tetapi, kita harus yakin bahwa Allah Swt. lebih mengetahui karakter manusia ciptaan-Nya bahkan daripada kita sendiri. Pandangan dan aturan Allah Swt. dibuat dengan kebenaran hakiki dengan



Sumber: [www.smtplib.com](http://www.smtplib.com)

### ▼ **Gambar 4.2**

*Husnuzzan kepada Allah ditunjukkan dengan taat kepada-Nya.*

kacamata ketuhanan. Pandangan dan perasaan kita sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitar kita. Pikiran kita sangatlah mudah dimanipulasi oleh informasi yang kita terima dan hanya dapat menjangkau sebatas yang kita ketahui.

Husnuzzan dalam ketaatan kepada Allah Swt. harus berada di depan perasaan dan pikiran kita. Artinya, meskipun hati kita belum bisa merasakan kebenaran aturan Allah Swt. dan pikiran kita melihat ada hal lain yang lebih baik menurut pendapat kita, sebagai muslim tidak ada sikap yang akan kita ambil selain *sami'nā wa ata'nā*, kami dengar perintah-Mu ya Allah dan kami taat. Apa pun yang diturunkan Allah Swt. kepada kita pasti aturan terbaik untuk kita. Pasti ada hikmah besar di balik semua aturan yang Dia turunkan untuk kita meskipun keterbatasan pikiran dan perasaan kita belum bisa melihatnya.

## 2. Husnuzzan dalam Nikmat Allah Swt.

Allah Swt. memberikan nikmat-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Nikmat harta, kesehatan, kesempatan, dan masih banyak lagi nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Allah Swt. memberikan nikmat kepada kita tentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Husnuzzan kepada Allah Swt. atas nikmat yang telah Dia berikan dapat kita lakukan dengan memperbanyak syukur dan merenungkan untuk apa Allah Swt. memberikan nikmat itu kepada kita. Dengan demikian, kita mengetahui cara memperlakukan nikmat tersebut.

## 3. Husnuzzan dalam Menghadapi Ujian dari Allah Swt.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita dihadapkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Misalnya, kemiskinan, kesulitan hidup, kegagalan, atau kehilangan. Saat merasakan ujian kehidupan tersebut jiwa kita tergoda untuk bereaksi negatif dengan kemarahan, kegalauan, dan kesedihan. Semua reaksi negatif tersebut sebagian merupakan reaksi alami sebagai manusia. Akan tetapi, apabila berlarut-larut, kesedihan atau kemarahan terhadap keadaan menyebabkan kita menghujat Allah Swt. Kita mempersalahkan Allah Swt. atas keadaan yang terjadi pada diri kita.



### Hikmah dalam Ujian

Manusia acap kali merasakan kepedihan ujian hidup. Saat menghadapi ujian hidup itu, hati terkadang tidak bersabar. Kemudian muncullah keluhan, umpatan, rasa marah, bahkan menyalahkan Tuhan atas ujian yang dirasakan.

Dalam batas wajar, keluhan kesah diperbolehkan dalam Islam. Hal itu merupakan bagian dari dinamika hidup. Akan tetapi, manakala keluhan kesah itu melampaui batas hingga menyalahkan, hal itu masuk dalam larangan Allah. Allah melarang seseorang berkeluh kesah berlebihan bukanlah untuk kepentingan Allah, melainkan untuk kepentingan orang

yang bersangkutan. Sikap sabar akan menuntun manusia pada rasa *husnuẓẓan* kepada Allah. Pada gilirannya, *husnuẓẓan* akan membawa pada pola pikir rasional dalam memandang ujian hidup. Gabungan antara *husnuẓẓan* dan rasional itulah yang membawa manusia pada hikmah besar di balik ujian yang Allah berikan.

Dalam keadaan tidak menyenangkan kita harus semakin mempertebal rasa *husnuẓẓan* kepada Allah Swt. Apa pun yang kita terima dan alami dalam hidup pasti memiliki hikmah yang besar untuk masa depan kita. Adakalanya kita merasa tidak nyaman dengan suatu keadaan padahal menurut ilmu Allah Swt. sebenarnya baik untuk kita. Oleh karena itu, saat suatu ujian datang dalam hidup kita, bersabarlah dan berbaik sangkalah kepada Allah Swt. Dalam hal ini Nabi Ayyub a.s. telah memberikan contoh terbaiknya. Dengan bersabar dan berbaik sangka Allah Swt. akan memberikan kebaikan kepada kita di masa depan. Hal ini dalam sebuah hadis qudsi dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Allah berfirman sebagai berikut.

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِذَا ظَنَّ خَيْرًا فَخَيْرًا وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَشَرٌّ {رواه الطبرانی وابن حبان}

**Artinya:** "Aku selalu menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Apabila ia berprasangka baik maka ia akan mendapatkan kebaikan. Adapun bila ia berprasangka buruk kepada-Ku maka dia akan mendapatkan keburukan." (H.R. Ṭabrānī dan Ibnu Ḥibbān)

#### 4. *Husnuẓẓan* dalam Melihat Ciptaan Allah Swt.

Allah Swt. menciptakan alam seisinya. Bumi beserta seluruh jenis makhluk yang mengisinya adalah ciptaan Allah Swt. Di alam ini kita dapat menemukan bermiliar-miliar jenis benda hingga makhluk hidup dengan segala bentuk dan rupanya.

Saat menemukan suatu bentuk makhluk yang aneh kita merasa takjub kepadanya. Pada saat yang berbeda kita menemukan suatu binatang yang menjijikkan, mengganggu, berbahaya, atau menakutkan. Misalnya sekumpulan lalat atau ular. Ketika kita melihat makhluk-makhluk yang menurut kita membahayakan, dalam hati mungkin kita bertanya untuk apa Allah Swt. menciptakan makhluk seperti itu. Kita memandang rendah atau bahkan membenci makhluk tersebut. Untuk apa Allah Swt. menciptakan seekor lalat? Bukankah lalat hanya akan membawa penyakit?

*Husnuẓẓan* kepada Allah Swt. artinya bersikap baik sangka kepada Allah Swt. atas apa pun ciptaan-Nya. Setiap makhluk yang diciptakan Allah Swt. pasti memiliki maksud dan tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan di bumi ini. *Husnuẓẓan* kepada Allah Swt. meyakini bahwa tidak ada satu pun yang sia-sia dalam ciptaan Allah Swt. Dengan sikap ini kita akan dapat lebih memerhatikan keadaan lingkungan dengan penuh penghormatan kepada penciptanya.

Inilah sikap *husnuzzan* kepada Allah Swt. Sikap ini harus menjadi tindakan nyata dalam kehidupan seorang muslim. Dengan *husnuzzan* kita yakini kebenaran Allah Swt. Dengan *husnuzzan* kepada Allah Swt. kita optimis melihat hidup dan menghadapi segala kesulitannya. Dengan *husnuzzan* pula kita mengharap kebaikan dari Allah Swt. yang seperti janji-Nya akan menganugerahkan kebaikan bagi siapa pun yang berbaik sangka kepada-Nya.



### Hayyā Na'mal

Salah satu ayat yang menunjukkan dasar sikap *husnuzzan* kepada Allah Swt. adalah Surah Āl 'Imrān [3] ayat 190–191 artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang berzikir kepada Allah pada saat berdiri, duduk, atau berbaring dan memikirkan apa yang ada dalam penciptaan langit dan bumi itu. (hingga mereka berkata) Ya Rabbku, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau dan jagalah kami dari api neraka.*

Pada ayat di atas, Allah menyatakan bahwa penciptaan langit dan bergantinya siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Dengan ayat ini kita diajak oleh Allah Swt. untuk menjadi pribadi yang *husnuzzan* kepada Allah dengan mengucapkan *subhānallāh*. Kunci dalam memahami ayat ini adalah hubungan antara kehidupan sehari-hari yang disebut Allah Swt. sebagai penciptaan langit dan bumi serta bergantinya siang dan malam dengan kesadaran akan keindahan Allah Swt. di balik penciptaan itu.

Nah, pada tugas kali ini Anda akan diajak untuk menemukan kerangka pikir dan penataan hati yang benar sehingga kita dapat merasakan sikap baik sangka kepada Allah Swt. dengan benar. Anda dapat berkonsultasi dengan pemuka agama untuk menggali informasi lebih lanjut tentang bahasan ini. Tugas ini merupakan tugas pribadi. Anda dapat berdiskusi dengan siapa pun termasuk teman-teman sekelas Anda tetapi tidak boleh menjiplak hasil kerja teman Anda itu.

Setelah Anda temukan, susunlah hasil kerja Anda itu dalam sebuah lembar kerja. Selanjutnya, serahkan kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dievaluasi.

## C. *Husnuzzan* kepada Diri Sendiri

Kita adalah satu pribadi unik yang oleh Allah Swt. diberikan kesempatan untuk berkarya. Allah Swt. telah memberikan potensi yang luar biasa kepada setiap manusia termasuk kita. Akan tetapi, adakalanya kita tidak menyadari bahkan meremehkan potensi yang diberikan Allah Swt. kepada kita. *Husnuzzan* kepada diri sendiri artinya berbaik sangka kepada diri sendiri. Kita berbaik sangka bahwa kita dapat mencapai tingkat yang lebih baik, lebih tinggi, lebih sukses, lebih beriman, dan seterusnya.

Sikap baik sangka kepada diri sendiri merupakan suatu keharusan apabila ingin mencapai prestasi terbesar kita dalam bidang apa pun. Berhusnuzzan kepada diri sendiri menjadi jalan dan dasar untuk membuka kesempatan kita berkembang. Oleh karena itu, berhusnuzzan kepada diri sendiri dapat kita lakukan dengan beberapa hal berikut ini.

## 1. Percaya pada Kemampuan Diri Sendiri

Percaya merupakan sikap batin seseorang. Rasa percaya mengantarkan kita pada sikap positif dan optimis terhadap apa pun yang kita percayai. Demikian juga percaya pada diri sendiri. Rasa percaya pada diri sendiri merupakan salah satu sisi sikap husnuzzan kepada diri sendiri yang menjadi dasar pengembangan diri. Apa pun dan bagaimana pun buruk keadaan seseorang apabila rasa percaya diri telah memenuhi hati, maka dia akan bisa berkembang hingga di luar bayangannya. Sebaliknya, apabila seseorang telah terjankit penyakit tidak percaya diri, sebaik apa pun keadaannya, sebanyak apa pun dukungan untuknya, dia tidak akan berkembang sesuai harapan.

Sikap percaya diri akan menumbuhkan sikap optimis dalam jiwa. Dengan adanya sikap optimis ini, masa depan yang terbentang luas bukan lagi terlihat sebagai ancaman melainkan kesempatan untuk berbuat dan berkarya. Sikap percaya diri dan optimis menyebabkan seseorang berani bermimpi dan memiliki keinginan serta cita-cita. Keyakinan yang tertanam kuat dalam diri seseorang mendorongnya mampu melewati hambatan dan tantangan yang ada di hadapannya. Dengan sikap ini kehidupan akan berkembang menuju arah yang lebih baik. Tentu saja dengan cara-cara yang tertuntun oleh wahyu sehingga selalu dalam koridor ajaran Allah Swt. dan rasul-Nya.

## 2. Tidak Membatasi Kemampuan Diri untuk Berkembang

Kemampuan manusia memang ada batasnya. Kemampuan manusia tidaklah sama dengan kemampuan Allah Swt. yang tidak terbatas. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi alasan untuk membatasi kemampuan diri. Kemampuan kita sebagai manusia memang terbatas, tetapi kita juga tidak mengetahui batas kemampuan itu. Apakah saat kita tidak bisa melakukan suatu hal berarti kita telah sampai pada batas kemampuan? Apakah saat kita gagal meraih sesuatu berarti kemampuan kita memang hanya sebatas itu atau kita perlu belajar dan berusaha lebih keras lagi?

Kemampuan, kesuksesan, dan kegagalan sebenarnya beberapa hal yang berbeda. Adakalanya kita mampu tetapi tidak berhasil. Adakalanya juga kita sukses, tetapi tidak tahu hal itu bisa terjadi. Dengan kenyataan ini, kesuksesan dan kegagalan sebenarnya tidak semata ditentukan oleh kemampuan kita. Artinya, ada faktor lain yang memengaruhi kesuksesan atau kegagalan kita. Meskipun demikian, semakin tinggi tingkat kemampuan kita semakin besar pula kemungkinan sukses dapat teraih.



Pelajaran yang dapat diambil dari hal ini adalah dalam berusaha kita harus selalu menampilkan kemampuan terbaik kita. Tidak membatasi kemampuan diri merupakan sikap *husnuzzan* kepada diri sendiri. Kita percaya bahwa kita dapat menjadi lebih baik. Satu hal yang juga perlu kita sadari bahwa meningkatkan kemampuan tidak dapat dilakukan seketika. Meningkatkan kemampuan harus kita lakukan dengan cara-cara sesuai aturan Allah Swt.

Cara yang pasti adalah dengan tekun dan gigih berlatih mengembangkan kemampuan yang telah kita miliki. Kemampuan yang telah kita dapatkan bukanlah kemampuan tertinggi yang dapat kita capai. Dengan tekun belajar dan berlatih, kemampuan baru akan kita temukan dan kemampuan lama akan berkembang semakin baik. Sebagaimana kata bijak *practise makes perfect*, berlatih menyebabkan keahlian kita semakin sempurna.

Selain gigih mengembangkan diri, sikap *husnuzzan* kepada diri sendiri dapat kita tunjukkan dengan sadar diri. Sebagai manusia yang memiliki keimanan kepada Allah Swt. kita harus sadar bahwa segala kemampuan adalah milik Allah Swt. Oleh karena itu, saat kita merasa telah lelah berusaha hingga merasa sampai di batas kemampuan, yakinlah pada Zat yang memiliki segala kemampuan. Dialah Allah Swt. yang akan senantiasa membantu saat kita mau menengadahkan tangan meminta bantuan dan yakin bahwa ia akan membantu kita. Pun demikian saat kita mencapai kemampuan yang kita inginkan. Sikap *husnuzzan* mencegah kita dari sikap sombong karena sadar bahwa kemampuan kita hakikatnya karena Allah Swt. dan milik Allah Swt.



Sumber: [www.hinamagazine.com](http://www.hinamagazine.com)

▼ **Gambar 4.3**

Jangan membatasi kemampuan diri sebelum mencoba.

### 3. Berani Mencoba Hal-Hal Baru

Salah satu bentuk *husnuzzan* kepada diri sendiri adalah berani mencoba hal-hal baru. Mencoba hal baru tidaklah mudah. Rasa percaya diri yang kuat sangat diperlukan saat kita hendak mencoba hal-hal yang belum pernah kita lakukan sebelumnya. Memberikan kesempatan kepada diri kita untuk mencoba hal baru berarti kita telah memiliki cukup keyakinan untuk mengizinkan potensi diri kita berkembang. Pada saat yang sama kita mengakui bahwa kemampuan kita sebenarnya masih dapat diperluas dan diperkuat lagi.

Mencoba hal-hal baru dapat kita lakukan sebagai cara untuk memperluas kemampuan maupun memperdalam kemampuan. Memperluas kemampuan artinya menambah kemampuan baru yang belum kita miliki sebelumnya. Memperdalam kemampuan memberi kesempatan kepada diri kita mempertinggi keahlian yang telah kita miliki sebelumnya. Kedua hal ini menuntut pikiran terbuka untuk menemukan inovasi-inovasi baru. Oleh karena itu, kreativitas dan sikap inisiatif sangat diperlukan untuk memperlancar pencapaian hal-hal baru itu.

Hal-hal baru yang ingin dicoba harus dipilih dengan selektif. Artinya, tidak sembarang hal baru kita coba. Hal-hal yang potensial membawa kerusakan kepada diri kita maupun lingkungan tidaklah layak untuk dicoba meskipun sangat menggoda. Dengan demikian, kita tidak salah dalam mengembangkan diri.

Sebagai kesimpulan, *ḥusnuzẓān* kepada diri sendiri merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam jiwa dan pikiran kita. Saat sikap *ḥusnuzẓān* ini tidak ada, sikap rendah diri, tidak kukuh, dan lemah akan segera menyerang jiwa kita. Hal seperti itu tidak baik. Saat jiwa kita lemah ada baiknya kita mengingat kembali pesan Allah Swt. dalam Surah Yusuf [12] ayat 87 dan Surah ar-Ra'd [13] ayat 11 berikut ini.

وَلَا تَأْسَوْا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِ شَيْءٌ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

Wa lā tai'asū mir rauḥillāh(i), innahū lā yai'asu mir rauḥillāhi illal-qaumul-kāfirūn(a)

**Artinya:** . . . . dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah Swt. hanyalah orang-orang yang kafir. (Surah Yūsuf [12] ayat 87)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Innallāha lā yugayyiru mā biqauḥin ḥattā yugayyirū mā bianfusihim

**Artinya:** Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Surah ar-Ra'd [13] ayat 11)

Berprestasi merupakan kesempatan bagi setiap orang. Disebut kesempatan karena memang setiap orang memiliki kemungkinan dan potensi untuk berprestasi dan sukses. Masalahnya adalah tidak setiap orang mengenal dirinya dengan baik. Tidak semua orang mengenal potensi besar yang terpendam dalam dirinya. Mereka merasa telah berbuat yang terbaik yang dapat mereka lakukan padahal sebenarnya mereka bisa melakukan hal-hal yang jauh lebih baik lagi. Hal ini diperparah lagi dengan rasa tidak percaya diri yang menghinggapi hanya karena suatu sebab yang bisa diabaikan.



Bersikap *husnuzzan* kepada diri sendiri dapat kita lakukan dengan mengeksplorasi potensi diri dengan mencoba hal-hal baru dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, pada tugas kali ini Anda diajak untuk lebih mengenal diri Anda. Caranya sebagai berikut.

Pertama, buatlah daftar dua puluh kemampuan yang Anda miliki. Menyebutkan kemampuan yang Anda miliki bukanlah hal yang mudah. Anda harus melihat ke dalam diri Anda dan pengalaman yang pernah Anda lakukan. Setelah mengetahui dua puluh kemampuan, carilah perbandingan dengan kemampuan terbaik yang menurut Anda dapat Anda lakukan. Misalnya, Anda memiliki kemampuan untuk berlari jauh. Perkirakan kemampuan terbaik yang dapat Anda lakukan. Apabila selama ini Anda mampu berlari dua kilometer, mungkinkah Anda berlari lima kilometer? Jika Anda merasa mungkin berlari lima kilometer, jadikanlah lima kilometer itu sebagai target sementara untuk Anda capai. Demikian juga dengan kemampuan yang lain.

Setelah menemukan kemampuan yang dapat Anda capai, carilah informasi tentang kemampuan terbaik yang pernah ada pada bidang kemampuan yang Anda miliki itu. Selanjutnya, susunlah rencana kerja yang dapat Anda lakukan untuk mengejar target kemampuan yang Anda inginkan itu.

Untuk memudahkan Anda, susunlah analisis ini dalam kolom sebagai berikut. Anda dapat menggunakan kolom yang lain apabila Anda merasa dapat menampilkan analisis Anda dengan lebih baik.

No.	Kemampuan	Kemampuan Terbaikku	Target Kemampuan	Kemampuan Terbaik yang pernah Ada	Rencana Kerja

Kedua, tulislah lima kemampuan yang belum pernah Anda lakukan atau Anda rasa tidak Anda miliki. Biasanya untuk kemampuan ini kita selalu mengatakan, "Wah, maaf, saya tidak bisa." Padahal, bisa jadi ketidakbisaan itu terjadi karena kita tidak mau mencoba atau rasa tidak percaya diri yang tidak perlu. Misalnya, kemampuan berpidato di depan umum. Mungkin yang belum terbiasa berbicara di depan publik langsung saja merasa bahwa dirinya tidak mampu meskipun belum mencoba. Oleh karena itu, Anda diajak untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah Anda lakukan atau yang Anda merasa tidak bisa melakukannya. Selanjutnya, susunlah hasil analisis kedua ini dalam lembar tugas lanjutan dari lembar tugas yang pertama di depan.

Setelah kedua tugas ini Anda lakukan, buatlah jadwal untuk berlatih meningkatkan kemampuan Anda dan mengembangkan kemampuan Anda pada bidang kemampuan baru. Konsultasikan kepada Bapak atau Ibu Guru terkait dengan bidang kemampuan Anda untuk membantu memandu dan mengevaluasi kemajuan yang Anda peroleh.

Ingat kata bijak, "Kemampuan manusia memang terbatas, tetapi kita tidak akan pernah tahu batas itu hingga kita sampai di sana dan kita tidak dapat melampauinya setelah berusaha dengan penuh semangat dan selalu belajar. Walaupun kita merasa telah tiba di batas kemampuan, janganlah patah semangat karena mungkin hanya masalah waktu untuk kita berhasil pada masa depan."

## D. Husnuzzan kepada Sesama Manusia

Husnuzzan kepada sesama merupakan tindakan terpuji. Sikap ini membawa kita pada pikiran positif kepada sesama. Dengan adanya pikiran positif itu, kita dapat memandang orang lain dengan ramah tanpa syak wasangka yang tidak perlu. Sikap saling mencurigai akan hilang dengan sendirinya. Apabila hubungan antarsesama dilandasi dengan baik sangka tanpa kecurigaan yang tidak perlu maka kehidupan akan berjalan dengan indah. Persahabatan akan teruntai dengan sikap kasih sayang dan ukhuwah islamiah yang kuat.

Husnuzzan kepada sesama harus kita kedepankan. Meskipun demikian, sikap husnuzzan juga tidak boleh menghilangkan sikap hati-hati terhadap sikap dan tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Berhusnuzzan kepada orang lain tidak berarti mengikuti apa pun keinginan dan kata-kata yang mereka sampaikan. Oleh karena itu, saat kita mendapatkan informasi tentang suatu hal, sangat perlu bagi kita untuk melakukan *tabayyun* atau konfirmasi atas informasi yang kita dapatkan tersebut.

Tabayyun saat mendapatkan informasi merupakan tindakan bijaksana agar kita tidak tertipu dan berbuat kesalahan dengan ketidaktahuan kita. Dengan melakukan konfirmasi terlebih dahulu sebelum bertindak, kita dapat mengetahui kebenaran informasi yang kita peroleh. Selanjutnya, kita dapat menentukan tindakan yang tepat dengan informasi yang benar tersebut.

Hal ini telah diperingatkan Allah Swt. dalam salah satu ayat-Nya yaitu Surah al-Hujurat [49] ayat 6 yang artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu dengan membawa suatu berita maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan atau kecerobohan yang akan kamu sesali perbuatanmu itu.*

Kebalikan husnuzzan adalah suuzzan kepada sesama. Sikap berprasangka buruk ini akan menghancurkan diri pelakunya. Apabila sikap suuzzan ini berkembang dalam hubungan antarsesama maka akibatnya akan lebih parah. Terlebih bila ditimpali dengan rasa dengki dan sombong diri. Kedua sikap itu akan menyuburkan suuzzan karena tidak lagi memandang sesuatu secara objektif. Sebaik apa pun seseorang atau sesuatu jika dilihat dengan kaca mata rasa dengki dan sombong yang tidak ingin merasa kalah maka akan terlihat jelek dan penuh cacat. Jangankan ada salah, tidak ada salah pun dapat dicari-cari kesalahan kemudian disebarluaskan. Saat keadaan ini terjadi hubungan antarsesama pasti akan rusak.



Sumber: [www.indonesiaclub.homepage.de](http://www.indonesiaclub.homepage.de)

▼ Gambar 4.4

*Husnuzzan harus dikembangkan kepada siapa pun.*

Suuzzan juga menyebabkan kerusakan dalam hubungan yang lebih luas, yaitu hubungan dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kita dengan mudah menemukan puluhan bahkan ratusan kasus kerusakan yang terjadi karena adanya informasi yang tidak bertanggung jawab. Provokasi beredar dalam masyarakat menyebabkan masyarakat resah. Sedikit saja pemantik memetikkan api kemarahan, kerusakan massal tidak terhindarkan.

Untuk menghindari hal-hal buruk akibat sikap suuzzan inilah sikap husnuzzan perlu dibudayakan dalam diri kita dan selanjutnya pada orang-orang di sekitar kita.

### Hayyā Na'mal

Dalam pemberitaan di berbagai media kita sering menemukan berita kerusakan di berbagai daerah. Bahkan, para mahasiswa di perguruan tinggi yang notabene orang terpelajar pun tidak jarang terlibat tawuran antarsesama mahasiswa. Berbagai kejadian tersebut biasanya menyertakan satu pemeran yang dikenal sebagai provokator.

Nah, pada tugas kali ini Anda diminta menelusuri berita dan selanjutnya melakukan analisis terhadap berita yang Anda temukan. Bersama teman kelompok yang terdiri atas lima hingga enam orang, Anda diajak untuk menganalisis berbagai pemberitaan baik media cetak maupun elektronik yang mengupas berita kerusakan dan provokasi yang dilakukan oleh para provokator.

Temukanlah minimal lima berita yang mengangkat topik ini. Selanjutnya, lakukan analisis sebab, akibat, dan penanganan kasus kerusakan yang terjadi. Susunlah hasil analisis Anda dalam lembar tugas. Jangan lupa berikanlah kesimpulan akhir dan pelajaran yang dapat diambil dari kasus-kasus yang terjadi itu. Anda dapat membawa hasil kerja tersebut ke ajang diskusi kelas sebelum Anda serahkan kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dievaluasi.

### Amali

Pada bab ini kita belajar tentang sikap husnuzzan. Sikap ini membutuhkan kedewasaan sikap dan ketenangan hati. Mengapa demikian? Hal ini karena biasanya husnuzzan diperlukan untuk suatu situasi yang tidak menyenangkan bagi kita. Untuk itu, kita memerlukan latihan yang intensif dalam hidup kita agar dapat bersikap husnuzzan.

Beberapa latihan yang dapat kita biasakan diantaranya sebagai berikut.

1. Berusaha menyadari bahwa Allah telah mengatur segala hal dengan baik. Dengan demikian, kita dapat menyadari bahwa setiap nikmat dan ujian pastilah memiliki hikmah bagi hidup kita di masa depan.
2. Tidak bereaksi berlebihan atas apapun yang terjadi. Reaksi yang berlebihan biasanya hanya melihat sesuatu dari sisi negatif.
3. Memperbanyak syukur atas segala apapun yang kita alami.
4. Memperbanyak sabar terhadap ujian yang Allah berikan.
5. Berusaha melihat sisi positif dari semua yang kita alami.

## Ikhtisar

1. Secara istilah *husnuzzan* memiliki maksud sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif atau melihat dari sisi positif.
2. Sikap *husnuzzan* dapat kita lakukan kepada Allah, diri sendiri, dan kepada orang lain.
3. *Husnuzzan* kepada Allah kita lakukan dalam berbagai hal, yaitu *husnuzzan* dalam ketaatan kepada Allah, *husnuzzan* dalam nikmat, *husnuzzan* dalam ujian, dan *husnuzzan* dalam melihat ciptaan Allah.
4. *Husnuzzan* kepada diri sendiri berupa tidak membatasi kemampuan diri sendiri untuk meraih hal-hal baru.
5. *Husnuzzan* kepada sesama kita lakukan dengan mengedepankan penghargaan dan sikap baik kepada sesama. Dengan demikian, kita terdorong untuk berbaik sangka kepada sesama.

## Muhasabah

Yuda bingung. Hatinya sangat risau. Kerisauan itu terpicu oleh pemandangan yang dilihatnya pagi tadi sebelum bel berbunyi. Yuda melihat Pak Rahmat membawa bungkus coklat berukuran besar. "Wah, gawat. Hari ini ulangan." kata Yuda yang semalam tidak belajar. Ia yakin bungkus coklat berukuran besar itu berisi soal-soal ulangan seperti yang biasa diberikan Pak Rahmat. Pelajaran silih berganti tetapi ia terus belajar PAI. Ia membuka-buka halaman bukunya sambil terus berkomat-kamit menghafalkan kata-kata yang tertera di sana. Bahkan waktu istirahat pun digunakannya untuk belajar padahal ia memiliki janji dengan teman-temannya.

Saat Pak Rahmat masuk kelas. Hati Yuda bertambah risau. "Mari kita buka halaman 37." Yuda bingung, "Kok tidak ulangan?" Ternyata Pak Rahmat membawa titipan untuk Pak Kepala Sekolah.

Terkadang kita melihat sesuatu dan mengambil kesimpulan dengan apa yang kita lihat. Padahal belum tentu kesimpulan itu benar. Kalau begitu, bukankah ber*husnuzzan* itu sesuatu yang indah?

## Imtihan

### A. Pilihlah jawaban yang benar!

1. Kata *husnuzzan* berasal dari kata *husn* yang pada dasarnya berarti . . . .
  - a. baik
  - b. semakin baik
  - c. menjadi baik
  - d. membuat baik
  - e. menyatakan kebaikan
2. *Husnuzzan* merupakan sifat terpuji. Sifat ini berkebalikan dengan sifat . . . .
  - a. suulkhatimah
  - b. ulama su'
  - c. zuuzan
  - d. suuzzan
  - e. husnul khatimah

3. *Ḥusnuzẓan* terbesar dan terpenting dalam hidup kita adalah *ḥusnuzẓan* kepada Allah Swt. karena . . . .
- memiliki pengaruh paling besar
  - menyebabkan kita dicintai Allah
  - Allah Swt. lebih berkuasa dari manusia
  - manusia memiliki keterbatasan
  - ḥusnuzẓan* merupakan sikap yang dianjurkan dalam agama
4. Rossi baru saja pulang dari Surabaya. Badannya masih sangat lelah. Saat mendengar suara azan subuh, Rossi menggerutu, "Salat subuh kok ya pagi-pagi gini. Salatnya nanti siang boleh *nggak*?"
- Sikap Rossi ini menunjukkan ia tidak ber*ḥusnuzẓan* kepada Allah Swt. dalam . . . .
- ketaatan
  - ujian
  - nikmat
  - uzur
  - kesenangan
5. Adakalanya kita menolak aturan yang diturunkan Allah Swt. Kita merasa bahwa pendapat kita lebih baik dari aturan yang diberikan Allah Swt. Sikap ini menunjukkan . . . kita.
- kesombongan
  - kepandaian
  - hasil belajar
  - usaha keras
  - keterampilan bekerja
6. Saat kita mendapatkan karunia dari Allah Swt. sebagai ungkapan *ḥusnuzẓan* kita kepada Allah Swt. kita . . . .
- melaksanakan salat
  - mengucapkan bacaan tahlil
  - bersyukur
  - memberikan derma kepada orang yang membutuhkan
  - menyediakan tenaga kita untuk orang lain
7. Allah memberikan ujian sebagai salah satu bentuk kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, saat mendapatkan ujian dalam hidup sikap terbaik kita adalah . . . .
- menghadapinya dengan tegas
  - meminta tolong dari keluarga terdekat
  - meminjam uang untuk menyelesaikan masalah kita
  - menyewa jasa pengawal pribadi agar terhindar dari kejahatan
  - ḥusnuzẓan* kepada Allah Swt.

8. Kata yang dapat kita ucapkan saat Allah Swt. memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu menunjukkan sikap kita kepada Allah Swt. Untuk menyatakan ketaatan, kita mengucapkan . . . .
- alhamdulillah*
  - subhānallah*
  - allāhu akbar*
  - innā lillāhi wa innā ilaihi rajiūn*
  - sami'nā wa aṭa'nā*

9. Sepulang dari merantau di kota, Ahmad menemukan desanya begitu tertinggal. Aliran listrik bahkan belum mencapai batas desa itu. Dengan bekal sedikit pengetahuan perbengkelan, Ahmad mencoba memanfaatkan sungai kecil dan angin yang selalu keras menerpa wajah. Ahmad membuat pembangkit listrik di desa kecil di punggung bukit itu. Setelah dicoba berulang kali dan gagal, Ahmad tidak menyerah. Dia yakin suatu saat dirinya akan berhasil.

Tindakan Ahmad itu didasari oleh . . . .

- rasa gengsi
  - kewajiban
  - sikap *ḥusnuzẓān*
  - kesombongan
  - rasa kasihan
10. Rusdi dikenal sebagai siswa yang kreatif dan saleh. Suatu hari ia diajak mencoba meramu minuman beralkohol hingga berasa sirop jeruk. Mendapat ajakan itu hati Rusdi langsung menolak. Menurutnya, kegilaan untuk menemukan ide-ide baru harus . . . .
- tidak bertentangan dengan aturan Allah Swt.
  - memberikan kesempatan untuk diuji lagi
  - membawa manfaat
  - menyegarkan pikiran
  - dapat ditiru oleh orang lain
11. Sikap *ḥusnuzẓān* kepada diri sendiri mengantarkan kita untuk dapat berkembang sejauh yang kita bisa. Dengan memberikan usaha terbaik, batas kemampuan kita hanya dapat kita ketahui setelah . . . .
- kita sampai di sana
  - diberi tahu bahwa kita telah sampai
  - memutuskan untuk berhenti
  - melemparkan handuk ke lapangan
  - membuang semua kesempatan



12. Seorang mukmin tidak akan berputus asa karena sikap putus asa dari pertolongan Allah Swt. hanya dimiliki oleh orang . . . .
- Islam
  - muslim
  - musyrik
  - kafir
  - munafik
13. Pada awal bulan depan di sekolah Risma akan diadakan pemilihan ketua OSIS. Beberapa kandidat telah mengajukan diri dengan berlembar-lembar program kerja yang ditawarkan. Tiap-tiap kandidat juga menyiapkan tim sukses. Maklum pemilihan kali ini dipenuhi dengan sentimen sara di antara para calon. Potensi konflik yang ada di antara para peserta pemilihan hanya dapat diredam dengan . . . .
- provokasi
  - ḥusnuzzan di antara para calon dan pendukungnya
  - ketaatan pada hukum
  - dibatalkannya pemilihan
  - ketua dipilih oleh ketua lama
14. Salah satu sumber kesalahpahaman adalah tiadanya prasangka baik di antara mereka yang sedang bermasalah. Sedikit saja informasi dibelokkan maka suasana menjadi gaduh. Hal ini dapat diminimalisasi dengan cara memastikan bahwa informasi yang kita terima benar adanya atau . . . .
- disertasi
  - insersi
  - tabayyun
  - informasi
  - konferensi
15. Salah satu peringatan Allah Swt. tentang sikap ḥusnuzzan adalah anjuran untuk melakukan tabayyun. Anjuran ini terdapat dalam Surah al-Hujurat [49] ayat 6 agar kita tidak . . . .
- menjadi orang munafik
  - menemukan orang fasik
  - mencelakakan orang lain
  - menjadi sumber gosip
  - memiliki musuh

**B. Jawablah pertanyaan dengan benar!**

1. Kata ḥusnuzzan berasal dari bahasa Arab. Bagaimanakah proses terbentuknya kata ini?
2. Secara istilah, apakah maksud sikap ḥusnuzzan itu?
3. Mengapa kita perlu membudayakan sikap ḥusnuzzan dalam hidup kita?

4. Apa manfaat sikap *ḥusnuzẓān* kepada Allah Swt.?
5. Bagaimanakah cara kita ber*ḥusnuzẓān* kepada Allah Swt. saat mendapatkan ujian hidup yang sangat berat?
6. Mengapa kita perlu ber*ḥusnuzẓān* saat menemukan makhluk Allah Swt. yang secara nyata merugikan kita, misalnya nyamuk malaria?
7. Sikap positif merupakan sikap yang akan muncul dari sikap *ḥusnuzẓān* kepada diri sendiri. Bagaimanakah sikap positif itu muncul dalam diri kita?
8. Salah satu bentuk sikap *ḥusnuzẓān* kepada diri sendiri adalah berani mencoba hal-hal baru. Keberanian itu muncul melalui suatu proses. Jelaskan proses tersebut!
9. Bagaimanakah cara kita bersikap *ḥusnuzẓān* kepada orang yang kita ketahui suka berbuat jahat kepada orang lain?
10. Informasi yang sensitif menyinggung perasaan orang lain meskipun benar dapat berakibat buruk. Bagaimanakah cara memperlakukan informasi yang sensitif hingga tidak membawa dampak buruk saat disampaikan?